

nya diminta berdakwah di beberapa daerah yang masih terisolasi di Banten, seperti Malingping dan Pamimbang.

Bersama istrinya nan jelita, Ucu Kusmini, 30 tahun, kini Bey tak cuma membina kehidupan beragama masyarakat Cigeulis, tapi juga membantu memperbaiki kesejahteraan mereka. Salah satunya dengan beternak domba. Setelah setahun, 50 domba sumbangan dari Jerman melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shodaqoh DDII telah beranak-pinak menjadi 120 ekor.

Tantangan berbeda dialami ustad Ahmad Nuruddin. Karena desakan ekonomi, pada 1981 ia bersama sang istri, Siti Kholifah, hijrah dari Banyumas, Jawa Tengah, menuju Desa Mekar Asri, Kecamatan Gedong Adi Baru, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Selain sebagai transmigran, Nuruddin sudah mengantongi izin dari DDII untuk syiar Islam di sana. Setibanya di kam-

pung dengan komoditas sawit dan karet itu, Nuruddin membaur dengan penduduk sebagai petani.

Pada masa awal, lokasi transmigrasi masih penuh rawa. "Sulit untuk menanam," katanya. Tapi, demi bertahan hidup, tantangan alam itu diasiasi semampunya. Untuk air minum, warga kerap mengandalkan air hujan. Jika kemarau tiba, mereka harus berjalan sejauh 3 kilometer untuk mendapatkan air bersih.

Kondisi alam yang sulit, ditambah kemiskinan yang kian melilit, membuat kehidupan beragama warga amat memprihatinkan. Banyak kaum pria yang terlibat minum-minuman keras dan berjudi. Semua itu menjadi tantangan tersendiri bagi Nuruddin sebagai dai.

Ayah enam anak ini pun mulai berdakwah dari kampung ke kampung. Tokoh masyarakat dan polisi setempat ia gandeng untuk membantu memerangi penyakit sosial tersebut. Dua tahun kemudian, ha-

silnya cukup membuatnya lega hati. "Berjudi dan mabuk-mabukan berkurang. Sekarang sudah banyak warga yang salat dan puasa," kata Nuruddin, yang masih menetap di Lampung.

Daerah transmigrasi dan daerah terpencil dengan suku terasing memang menjadi dua sasaran Dewan Dakwah untuk menyebarkan pemahaman yang benar mengenai Islam. "Karena di tempat seperti ini penduduk mengalami miskin harta, miskin ilmu, dan miskin iman," kata Ketua Umum Dewan Dakwah Syuhada Bahri ketika ditemui di kantornya, Rabu lalu.

Sejak 1970-an, Dewan Dakwah telah menyebar 364 ustad ke hampir seluruh pelosok Indonesia. Namun, di bawah rezim Orde Baru, kiprah Dewan Dakwah menghadapi banyak kendala. Meski begitu, dengan hanya mengandalkan para donor, upaya untuk mengirim para dai ke berbagai pelosok daerah te-

tap dilakukan.

Muhamad Natsir-lah yang memulai penyebaran Islam melalui dakwah ini. Selepas dari penjara pada pemerintahan Soekarno, Natsir kemudian mendirikan dan memimpin Dewan Dakwah sejak 1967 hingga wafat pada 1993.

Sementara itu, sejak awal didirikan oleh KH Abdullah Said pada 1973, Hidayatullah, yang bermarkas di Balikpapan, Kalimantan Timur, pun aktif mengirim ustad-ustad ke daerah terpencil, seperti Papua dan Kepulauan Mentawai, Sumatera Utara. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah Abdul Mannan menyebutkan, para ustad tersebut telah dikirim hingga ke 2.000 kecamatan. Para ustad yang dikirim harus terlebih dulu menjalani pendidikan selama enam tahun di Hidayatullah. Setelah setahun bertugas, ustad itu mesti kembali ke Jakarta untuk dievaluasi.

Sama seperti Dewan Dakwah,

Hidayatullah pun tak mendapat anggaran dari pemerintah. "Ini bentuknya pengabdian, tidak ada subsidi dari pemerintah. Kami karya-wan Allah," kata Mannan.

Padahal ustad yang dikirim Hidayatullah ke daerah terpencil di Indonesia mesti mendirikan sekolah, baik berupa taman kanak-kanak maupun sekolah menengah di desa tempatnya bertugas. Untuk kebutuhan operasional 2011 saja, kata Mannan, Hidayatullah menganggarkan Rp 350 miliar. Dana itu di antaranya untuk biaya pendidikan dan pembangunan infrastruktur sekolah di desa tempat ustad bertugas.

Untuk memenuhinya, Hidayatullah memiliki banyak usaha, antara lain tambak udang dan bandeng di Tarakan; perkebunan sawit di Sangatta, Kabupaten Kutai; dan koperasi yang tersebar di seluruh Indonesia.

● FANNY FEBIANA | SUDRAJAT

SYUHADA BAHRI

KETUA UMUM DEWAN DAKWAH ISLAM INDONESIA:

Fokus Kami Orang yang Sudah Islam

Para dai yang dikirim Dewan Dakwah Islam Indonesia ke daerah terpencil menyebut Syuhada Bahri sebagai orang lapangan tulen. Ia termasuk dai generasi pertama yang berdakwah ke pelosok-pelosok Nusantara, seperti Papua, Timor Timur, Kalimantan, hingga pedalaman Kepulauan Mentawai dan Pulau Siberut di pesisir barat Sumatera.

Meski begitu, penampilan Syuhada amat bersahaja. Ayah 12 anak yang pernah lima tahun melayani M. Natsir itu mengaku bukan orang berpandai di Dewan Dakwah. "Harta terbanyak saya cuma anak. Selebihnya barang yang saya miliki adalah merek 'kasio', alias dikasih orang," ujarnya diiringi tawa kecil.

Kepada *Tempo*, yang menemuinya di kantornya pada Rabu siang lalu, Syuhada membeberkan sepaik terjang lembaga yang dipimpinnya sejak 2007 itu dalam mengirim dai-dai ke daerah terpencil. Berikut ini petikannya.

Sejak kapan pengiriman dai ke daerah terpencil dilakukan?

Sejak 1970-an sudah kami lakukan. Ada dua sasaran utama yang waktu itu tidak banyak digarap lembaga lain, yaitu daerah dengan suku terasing di pedalaman dan daerah transmigrasi. Di daerah seperti ini biasanya penduduknya miskin harta, miskin ilmu, dan kadang miskin iman juga.

Apa saja pelatihan khusus yang diberikan?

Biasanya kami melatih mereka di Darul Falah Bogor. Para dai diajari ilmu pertanian dan peternakan, apalagi untuk yang ditempatkan di daerah transmigrasi. Karena kebanyakan diambil dari pesantren, rata-rata pengetahuan agamanya sudah ada. Jadi kami tinggal melengkapi dengan keterampilan agar mereka bisa bertahan hidup di tempat tugasnya.

Dari mana dana untuk membiayai semua program itu?

Memang tidak ada dana khusus. Sumbernya di Dewan Dakwah juga enggak terlalu pasti. Tetapi sampai saat ini kami tetap kasih honor bagi para dai itu walaupun jauh dari waja. Kami hanya memberi Rp 500 ribu per bulan.

Apa memadai untuk bertahan hidup di daerah terpencil?

Kalau mereka bisa hidup dengan masyarakat, untuk makan sih enggak usah berpikir. Tapi waktu 1980-an ada dai di Nusa Tenggara Timur mengaku selama 10 hari hanya makan daun-daunan di hutan. Karena beras enggak punya, jagung enggak punya, duit enggak ada. Jemaahnya lebih miskin dari dia.

Saya tentu merasa berdosa dan meminta si dai pindah ke daerah lain. Tapi dia tidak mau. Sebab, ketika dirinya makan daun-daunan itu, dia merasa dekat dengan Allah. "Jadi jangan jauhkan saya dari Allah," begitu dia bilang.

Apa fokus atau target dakwah di daerah terpencil?

Yang kami utamakan adalah

orang yang sudah Islam. Seperti di Nusa Tenggara Barat, ada yang namanya *waktu telu*, yang orang Islam di sana dalam setahun hanya tiga kali salat: Idul Fitri, Idul Adha, dan sekali Jumat di musim panas.

Ketika para dai masuk, tanggapannya beda-beda. Ada yang diajak bersih, seperti gunting kuku, malah marah-marah. Tapi dai kami dengan pelan akhirnya bisa juga diterima masyarakat. Kalau dia balik, berarti kalah.

Sampai sekarang sudah berapa dai yang ditugaskan?

Secara keseluruhan itu sekitar 180. Sebab, sejak tahun 1990 tidak ada penambahan dai. Baru sekarang ada penambahan lagi melalui program Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir.

Polanya, mereka yang kuliah di sini pada tahun pertama diberi pembinaan siang dan malam, diasramakan. Tahun kedua, Jumat hingga Ahad mahasiswanya dititipkan di masjid-masjid supaya dia beraktivitas. Tahun ketiga mengikuti kafilah dakwah selama tiga bulan. Selesai S-1, mahasiswa wajib tugas satu tahun di pedalaman, baru kami kasih kesempatan S-2 dengan biaya beasiswa dari kami. Selesai S-2, kami turunkan lagi ke pedalaman selama dua tahun. Setelah itu baru ambil program doktor.

Apa yang diharapkan dari program ini?

Kami berharap doktor yang sudah pernah ke pedalaman, pedesaan, kepeduliannya terhadap masyarakat tidak hilang.

Penampilan Anda dan beberapa dai yang kami temui ternyata lembut?

Dewan Dakwah memang kadung diopinikan garis keras. Opini seperti itu mulai sejak Orde Baru, ketika Pak Natsir ikut menandatangani Petisi 50. Tapi banyak orang yang bertemu dai kami jadi berubah pikiran. Kalau kami keras dan angker, sudah bubar jemaahnya. Kami selalu mengatakan, marilah kita pahami Islam sebagaimana Rasulullah dan para sahabat memahaminya.

● SUDRAJAT | FANNY FEBIANA



SUBERTI (TEMPO)